

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan urgensi untuk menjawab tantangan pembangunan nasional. Parameter keberhasilan pembangunan nasional adalah keberhasilan generasi muda sebagai generasi penerus menjawab permasalahan kebangsaan yang muncul. Permasalahan sosial mendominasi pemberitaan berbagai media informasi setiap hari. Isu-isu utama seperti korupsi, perkelahian antarmasyarakat, penyalahgunaan narkoba, dan kriminalitas di seluruh lapisan masyarakat menjadi perhatian utama. Di sisi lain, adanya pengaruh globalisasi membuka era baru hubungan antarbangsa yang semakin menghilangkan batasan antarnegara. Arus komunikasi dan informasi yang sangat cepat juga mendorong mudahnya pengaruh negatif masuk ke dalam aspek-aspek kehidupan bangsa Indonesia (Budiwibowo, 2013:40-41).

Pondasi utama Indonesia sebagai bangsa adalah tata nilai bangsa yang berakar dari karakter dan mentalitas rakyat Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keseluruhan budaya dan kearifan lokal tersebut menentukan nilai-nilai terbaik sebagai perubahan-perubahan baik yang terjadi dari dalam maupun luar masyarakat. Hasil akhir yang diharapkan adalah timbulnya kesadaran bersama tentang integritas nasional sebagai bangsa Indonesia (Moeis, 2009:2-3). Modernisasi yang semakin masif menyebabkan semakin pudarnya eksistensi budaya dan kearifan lokal sebuah daerah. Pelestarian budaya pun terkendala dengan adanya fenomena seperti konflik kepentingan politik, kompetisi global yang semakin selektif, dan kemajuan teknologi informasi (Dardias, 2013:2).

Pendidikan merupakan sektor yang diharapkan menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan nasional yang dijiwai tata nilai bangsa Indonesia merupakan sistem penyaring pengaruh budaya luar negatif yang dapat membahayakan ketahanan nasional. Keberhasilan pendidikan nasional akan menghasilkan individu-individu berkarakter sebagai

generasi penerus yang memiliki kualitas kepribadian nasional (Kusrahmadi, 2006:7-9). Pentingnya membentuk karakter manusia Indonesia yang bermoral diinternalisasikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah setiap peserta didik dapat menjadi manusia yang tidak hanya mampu secara keahlian, tetapi juga bermoral dalam sikap.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah terbentuknya perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dilaksanakan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah sesuai nilai-nilai karakter yang ditanamkan (Kosim, 2011:91-92). Di sisi lain, pembentukan karakter tidak dapat terwujud dengan sempurna tanpa pembiasaan di setiap aspek kehidupan peserta didik. Sinergi pembiasaan di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga perlu dipelihara agar penanaman nilai-nilai karakter dapat berkesinambungan dan terkendali (Laksana, 2015:178-182).

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memberi contoh dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Ini adalah upaya yang disengaja, proaktif oleh sekolah, dan pihak-pihak terkait untuk menanamkan nilai-nilai etika inti penting kepada siswa mereka seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Karakter yang baik tersebut tidak terbentuk secara otomatis dan harus dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, contoh, pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan (Pala, 2011:23).

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah tidak dikemas dalam satu pokok bahasan tersendiri. Prinsip pengembangan pendidikan budaya dan

karakter bangsa di sekolah adalah diintegrasikan dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan terintegrasi dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Kunci utama dari penanaman karakter adalah nilai-nilai karakter yang dimaksudkan tidak diajarkan, melainkan dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran melalui proses belajar yang aktif dan menyenangkan (Sriyono, 2010:9-11).

Implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Dasar (SD) dilakukan melalui proses belajar pada semua mata pelajaran. Integrasi nilai-nilai utama pada penguatan pendidikan karakter dicapai melalui aktivitas belajar siswa di kelas, lingkungan sekolah, dan partisipasi masyarakat sekitar. Nilai-nilai karakter utama yang digunakan antara lain nilai agama, nasionalisme, semangat kemerdekaan, gotong-royong, dan integritas. Nilai-nilai karakter utama tersebut diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kelima nilai karakter tersebut berinteraksi satu sama lain dan diharapkan membentuk kesatuan pribadi siswa (Muttaqin *et al.*, 2018:105-110; Suyitno *et al.*, 2019:783-784). Pendidikan karakter juga perlu dijiwai semangat bela negara yang diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal (Irawatie *et al.*, 2019:28-33).

Salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di SD adalah matematika. Matematika sebagai ilmu pengetahuan, memiliki beberapa ciri khusus, yaitu abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Objek dasar matematika berupa objek abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip (Soedjadi, 2000:37). Ciri abstrak matematika tersebut memerlukan kemampuan daya pikir untuk menginterpretasikan objek-objek matematika yang abstrak dan ciri lainnya yang kompleks. Proses belajar matematika menuntut kemampuan peserta didik dalam berpikir secara intuitif dan analitik untuk menyusun prediksi dan menemukan pola dan keterkaitan. (Muhsetyo, 2014a: 1-4).

Materi matematika berupa ide-ide abstrak yang dinotasikan dengan simbol-simbol. Pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit

dipelajari dan tidak menarik bagi para siswa, termasuk siswa di SD. Objek abstrak matematika umumnya sulit dipahami oleh siswa SD karena orientasi berpikirnya masih terbatas dengan objek benda yang bersifat konkret. Siswa akan lebih mudah menggunakan prinsip-prinsip matematika setelah memahami konsep simbol-simbol matematika dan mensimulasikannya menjadi pengalaman belajar. Pembelajaran matematika di SD perlu diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar matematika. Pengalaman yang dirasakan siswa haruslah relevan dan bermanfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu memperhatikan peran matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dan matematika sebagai keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Dengan demikian, pembelajaran matematika secara bertahap dapat memudahkan siswa memahami suatu konsep matematika. Penyampaian topik-topik dimulai dari tahap yang sederhana menuju ke tahap yang lebih kompleks, dari objek konkret menuju ke objek abstrak, dan dari konteks yang dekat dengan kehidupan siswa menuju ke konteks yang lebih luas (Amir, 2014:75-79).

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran matematika dapat diperkuat dengan memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter secara integral. Selanjutnya, penekanan implementasi nilai-nilai karakter dilakukan dengan pembiasaan sikap dan perilaku peserta didik dan pemberian contoh dari guru sebagai teladan. Siswa dibimbing untuk selalu ikut terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, penemuan, dan eksplorasi lain sesuai dengan materi yang disampaikan (Runisah, 2018:82-84). Proses pemecahan masalah dan menemukan penyelesaian perhitungan memberikan pengalaman peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, logis, rasional, cermat, analitis, runtut, sistematis, dan konsisten efektif, efisien, jujur, dan berintegritas tinggi. Penerapan tersebut hendaknya dilakukan secara berkesinambungan selama proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan hingga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penerapan yang konsisten akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya pada diri pribadi siswa (Mahmudi, 2011:76-80; Dewi, 2015:119-122; Widodo, 2017:12-18).

Nilai-nilai karakter matematika dikembangkan dari 18 nilai karakter dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Setidaknya, terdapat 7 nilai karakter yang sama dengan karakteristik matematika, yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut lebih lanjut dapat dilakukan oleh guru dengan menjabarkannya menjadi indikator-indikator proses dan sikap guru yang dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung (Jaeng, 2016:13). Meskipun demikian, guru juga dapat mempertajam penekanan pendidikan karakter dengan mengambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi-materi pembelajaran matematika yang diajarkan. Guru terlebih dahulu mendalami materi yang hendak diajarkan untuk menemukan nilai-nilai karakter baru yang akan dikembangkan, kemudian menentukan nilai-nilai karakter apa saja yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Hw, 2011:96; Utama, 2011:26-27).

Salah satu materi pelajaran matematika yang sarat nilai-nilai karakter adalah materi operasi hitung campuran bilangan cacah. Bilangan cacah terdiri dari semua bilangan asli (bilangan bulat positif) ditambah nol (0), atau dapat didefinisikan sebagai himpunan  $C = \{0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots\}$ . Operasi hitung bilangan cacah, meliputi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Terdapat setidaknya 3 sifat operasi hitung bilangan cacah, yaitu sifat komutatif, asosiatif, dan distributif. Pemahaman dan keterampilan siswa terhadap 3 sifat tersebut dapat mempermudah siswa menyelesaikan perhitungan (Adjie dan Maulana, 2009:190). Pada umumnya, guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan buku pegangan selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, siswa pun hanya menghafal rumus-rumus dari sifat operasi hitung bilangan cacah agar dapat menjawab soal-soal yang diberikan. Proses pembelajaran yang demikian memang dapat membekali siswa dengan keterampilan penyelesaian soal, tetapi siswa tidak memahami nilai-nilai karakter yang bersifat filosofis dari sifat operasi hitung bilangan cacah.

Pembentukan karakter siswa dimulai dari pemahaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter sifat operasi hitung bilangan cacah menjadikan proses belajar lebih bermakna daripada sekedar

menghafal rumus dan teori. Siswa yang telah mampu menemukan aspek filosofis yang terkandung pada sifat operasi hitung bilangan cacah tidak hanya mengetahui apa saja nilai-nilai karakternya, tetapi juga mendapatkan pengalaman menelaah suatu topik bahasan. Pengamalan terus-menerus secara konsisten akan menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter siswa. Pembelajaran matematika menggunakan metode yang mengandung konten dan nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari diketahui memberikan peningkatan pada hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas karakter siswa (Palinussa, 2013, 75-79).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya menemukan nilai-nilai karakter baru yang digali dari teori-teori pada topik bahasan operasi hitung bilangan cacah. Selanjutnya, nilai-nilai karakter baru tersebut dikembangkan untuk membentuk karakter siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya 18 nilai karakter yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan arahan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang digariskan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Sekolah dan guru melakukan pengembangan dengan menambah atau mengurangi nilai-nilai karakter sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah, hakikat materi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dan materi bahasan suatu mata pelajaran.

## **1.2 Fokus dan Lokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah dalam penyampaian pembelajaran matematika pada materi operasi hitung bilangan cacah dalam meningkatkan aspek afektif siswa kelas VI. Lokus penelitian ini adalah berada di 2 sekolah, yaitu SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran dalam penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan

cacah dalam meningkatkan aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus?

- 2) Bagaimana strategi penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah dalam meningkatkan aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus?
- 3) Bagaimana hasil penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah terhadap aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kondisi pembelajaran dalam penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah dalam meningkatkan aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus.
- 2) Menentukan strategi penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah dalam meningkatkan aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus.
- 3) Menjelaskan hasil penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah terhadap aspek afektif siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya 18 nilai karakter yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pengembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hakikat materi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, dan materi bahasan suatu mata

pelajaran sesuai Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam strategi pembelajaran pendidikan karakter dan penerapan budaya sekolah.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru SD, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada pembelajaran matematika di sekolah.
- 3) Bagi siswa, yaitu memperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran matematika di kelas untuk dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan kegiatan ilmiah sekaligus sebagai wahana mengamalkan ilmu yang dimiliki bagi institusi pendidikan.

#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini secara umum berfokus pada langkah-langkah pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai karakter yang terkandung pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan melalui serangkaian proses yang tidak sebentar. Tahapan proses pembentukan karakter meliputi (1) tahap pengenalan, (2) tahap pemahaman, (3) tahap penerapan, (4) tahap pengulangan/pembiasaan, (5) tahap pembudayaan, dan (6) tahap internalisasi menjadi karakter (Burhanuddin, 2015:1). Adapun batasan penelitian ini adalah tahap pemahaman. Tahap pemahaman dipilih sebagai batasan untuk mengetahui kesiapan sekaligus menyaring kemampuan guru dan siswa sebelum menjalankan tahap-tahap pembentukan karakter selanjutnya. Di samping itu, penelitian dibatasi sampai dengan tahap pemahaman karena waktu yang diperlukan relatif singkat dan sesuai untuk diterapkan pada alokasi waktu pertemuan untuk satu pokok bahasan tertentu pada materi pembelajaran. Dengan

demikian, hasil penelitian dapat secepat mungkin diketahui dan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD 2 dan 3 Temulus, Mejobo, Kudus tahun ajaran 2019/2020. Adapun objek dalam penelitian ini meliputi; (1) kondisi pembelajaran dalam penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah; (2) strategi penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah; dan (3) hasil penguatan penerapan nilai-nilai karakter pada sifat komutatif, asosiatif, dan distributif operasi hitung bilangan cacah..

